

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Principal-Agency Theory*)

Hubungan keagenan adalah suatu kontrak yang dilakukan oleh *principal* dengan *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa (Priantinah, 2008). *Principal* selaku investor mempunyai kekuatan atas pengambilan keputusan yang dilakukan oleh *agent* atau manajer. Hal ini dilakukan tidak lain hanya untuk mendapatkan kesejahteraan dan kemakmuran para investor melalui perolehan keuntungan yang dilakukan manajer.

Setyapurnama dan Norpratiwi (2004, dalam Ariningtika, 2013) menyatakan hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah pada saat pihak-pihak yang bersangkutan mempunyai tujuan yang berbeda. Pemilik modal menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmuran para pemilik modal, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer. Dengan demikian, munculah konflik kepentingan antara pemilik (investor) dengan manajer (agen). Pemilik lebih ingin tertarik untuk memaksimalkan *return* dan harga sekuritas dari investasinya, sedangkan manajer mempunyai kebutuhan ekonomi yang luas mengenai organisasinya untuk memaksimalkan kompensasi. Kontrak yang dilakukan antara pemilik dengan manajer diharapkan dapat meminimumkan konflik antar kedua kepentingan tersebut. Alijoyo dan Zaini (2004) beranggapan bahwa pemisahan fungsi eksekutif dan fungsi pengawasan pada teori keagenan menciptakan “*checks and balances*”, sehingga terjadi independensi yang sehat bagi para manajer untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang maksimum dan *return* yang memadai bagi para pemegang saham.

2.2 Nilai Perusahaan

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007), konsep nilai perusahaan memiliki beberapa jenis yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, antara lain:

- a. Nilai pasar, sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
- b. Nilai buku, adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
- c. Nilai nominal yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
- d. Nilai likuidasi itu adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan likuidasi.
- e. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekadar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

Banyak jenis-jenis yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yakni kepemilikan manajerial, latar belakang pendidikan tinggi dewan direksi dan dewan komisaris, *intellectual capital* dan lain sebagainya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Syafitri et al. (2018) menemukan bahwa kepemilikan manajerial secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Lalu, penelitian Dewi et al. (2016) menemukan bahwa latar belakang pendidikan tinggi dewan komisaris dan dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil penelitian Septia (2018) juga menunjukkan bahwa *intellectual capital* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan memberikan suatu gambaran baik atau buruk dari manajemen pengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat melalui pengukuran aktivitas

operasional perusahaan yang diperoleh. Suatu perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaannya agar menjadi baik, ditandai dengan usaha perusahaan untuk menaikkan harga sahamnya di pasar modal.

2.3 Mekanisme *Corporate Governance* (CG)

Tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* mulai menjadi topik yang hangat di dunia bisnis sejak terjadinya berbagai skandal manipulasi laporan keuangan. Skandal tersebut terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat seperti Enron, Worldcom, Global Crossing, dan Xerox. Skandal tersebut juga membuat hubungan fidusia antara investor dan manajer menjadi terganggu. Pasalnya, kepercayaan yang sudah diberikan kepada manajer mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut menjadi turun sangat drastis di pasar uang dan pasar modal di Amerika Serikat. Atas kasus manipulasi ini memicu pemerintah untuk memaksa setiap perusahaan harus melaksanakan tata kelola perusahaan, sehingga dengan harapan *corporate governance* bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para *stakeholder* dalam menerima *return* atas dana yang sudah diinvestasikan dan memberikan keyakinan juga bahwa aktivitas perusahaan dapat terkontrol dengan baik. Untuk di Indonesia, penerapan *corporate governance* saat ini masih mengacu kepada dua organisasi, yaitu:

1. Cadbury Committee

Menurut Komite Cadbury (2004, dalam Utama, 2004), yang kemudian dikutip oleh FCGI dalam publikasi pertamanya, *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Komite Cadbury dalam laporannya juga menyatakan bahwa GCG terdiri dari 3 prinsip utama yaitu, keterbukaan, integritas, dan akuntabilitas.

2. OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*)

Sebagaimana yang diuraikan oleh OECD (2004, dalam Utama, 2004), yang dikutip oleh FCGI dalam terbitannya ada 4 unsur penting dalam CG yaitu:

- a. Transparansi (*Transparency*), yaitu keterbukaan mengenai informasi kinerja perusahaan, baik ketepatan waktu maupun akurasinya. Hal ini berkaitan dengan kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan.
- b. Keadilan (*Fairness*), yaitu kepastian perlindungan atas hak seluruh pemegang dari penipuan (*fraud*) dan penyimpangan lainnya serta adanya pemahaman yang jelas mengenai hubungan berdasarkan kontrak diantara penyedia sumber daya perusahaan dan pelanggan.
- c. Pertanggungjawaban (*Responsibility*), yaitu pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholders* dan lingkungan dimana perusahaan itu berada. CG timbul karena kepentingan perusahaan untuk memastikan kepada pihak penyandang dana (*principal/investor*) bahwa dana yang ditanamkan digunakan secara tepat dan efisien.
- d. Akuntabilitas (*Accountability*), yaitu penciptaan sistem pengawasan yang efektif berdasarkan pembagian wewenang, peranan, hak dan tanggung jawab dari pemegang saham, manajer, dan auditor.

2.3.1 Kepemilikan Manajerial

Dalam melaksanakan *corporate governance* untuk memenuhi pertanggung jawaban lebih kepada pemegang saham adalah dengan mempengaruhi kepemilikan saham milik manajer. Kepemilikan manajemen mempunyai arti sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yakni dewan komisaris dan dewan direksi untuk secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Menurut Shleifer dan Vishny (1986) kepemilikan saham yang besar dari segi ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Hal ini dapat terjadi kepada manajemen karena dengan kepemilikan saham di suatu perusahaan, maka tidak mungkin manajemen memiliki wewenang untuk bertindak demi kepentingan perusahaan dan juga

pemilik perusahaan, sehingga hal inilah yang menyatukan kepentingan manajemen dengan pemilik untuk dijadikan sebagai alat pengendali perusahaan.

2.3.2 Latar Belakang Pendidikan Tinggi Dewan Komisaris dan Direksi

Menurut Kusumastuti et al. (2007), latar belakang pendidikan tinggi yang dimiliki oleh dewan komisaris dan dewan direksi dapat menjadi salah satu karakteristik kognitif digunakan dalam mempengaruhi pengambilan suatu keputusan bisnis. Apabila semakin tinggi pendidikan yang sesuai dengan pekerjaan, maka semakin tinggi pengalaman intelektual yang dimiliki (Akpan dan Amran, 2014). Dengan adanya pengetahuan dalam kegiatan bisnis dan ekonomi, dewan komisaris dan dewan direksi akan cenderung memiliki kemampuan lebih baik daripada yang tidak memilikinya, sehingga untuk berpartisipasi dalam pengambilan suatu keputusan akan didominasi dengan yang memiliki pengalaman dibidangnya dan mampu mempengaruhi proses capaian dari nilai perusahaan. Akan tetapi, jika dewan komisaris dan dewan direksi tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi, maka tidak menuntut kemungkinan pengalaman yang diperoleh itu berasal dari jalur non formal yaitu program pelatihan dan kursus.

2.4 *Intellectual Capital (IC)*

Menurut Bukh et al. (2005), *intellectual capital* merupakan keseluruhan sumber daya yang berasal dari pengetahuan dalam bentuk karyawan, teknologi, dan pelanggan yang semua itu digunakan untuk proses penciptaan nilai perusahaan. Namun, untuk mengkategorikan *intellectual capital* yang berlaku secara umum harus mencakup tiga elemen utama, yakni *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Berdasarkan tiga elemen utama tersebut, berikut dibawah ini merupakan penjelasannya menurut Stewart (1998, dalam Sawarjuwono, 2003).

1. *Customer capital* (modal pelanggan)

Elemen ini memberikan nilai secara nyata pada komponen *intellectual capital*. Hubungan antara perusahaan dengan mitranya, baik para pelanggan, pemasok, maupun pemerintah dan juga masyarakat memberikan sebuah cara

untuk perusahaan menciptakan suatu *customer relationship* dalam menambahkan nilai bagi perusahaan tersebut.

2. *Human capital* (modal manusia)

Human capital adalah sumber utama dari inovasi dan pengembangan yang sulit untuk diukur. Akan tetapi, untuk memudahkan dalam memilih jenis-jenis untuk dijadikan sebagai acuan pada modal ini. Brinker (2000, dalam Sawarjuwono, 2003), menyebutkan beberapa kategori yang bisa diukur, yaitu program pelatihan, potensi individu, personalitas, pembelajaran, kompetensi, pengalaman, dan kepercayaan.

3. *Structural capital* (modal organisasi)

Structural capital adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnis secara keseluruhan melalui struktur yang mendukung usaha karyawan dan aktivitas perusahaan. Apabila organisasi memiliki prosedur dan sistem manajemen yang buruk, maka *intellectual capital* tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal dengan proses capaian kinerja perusahaan.

Berdasarkan PSAK Nomor 19 (Revisi 2000) tentang aset tak berwujud sering dianggap memiliki hal yang serupa dengan *intellectual capital*. Dalam hal ini, kewajiban yang diberikan oleh *stakeholder* kepada manajer untuk menciptakan nilai perusahaan memberikan suatu cara untuk meyakinkan *stakeholder* dalam mengendalikan aturan dan kebijakan yang diambil oleh seorang manajer pada prosesnya. Untuk itu, manajer sebagai penyedia laporan keuangan harus mempunyai bentuk komunikasi baru dengan menggunakan penyajian *intellectual capital* dalam laporan keuangan dan tahunan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Daftar penelitian terdahulu penulis jadikan bahan referensi dapat dilihat pada dibawah ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

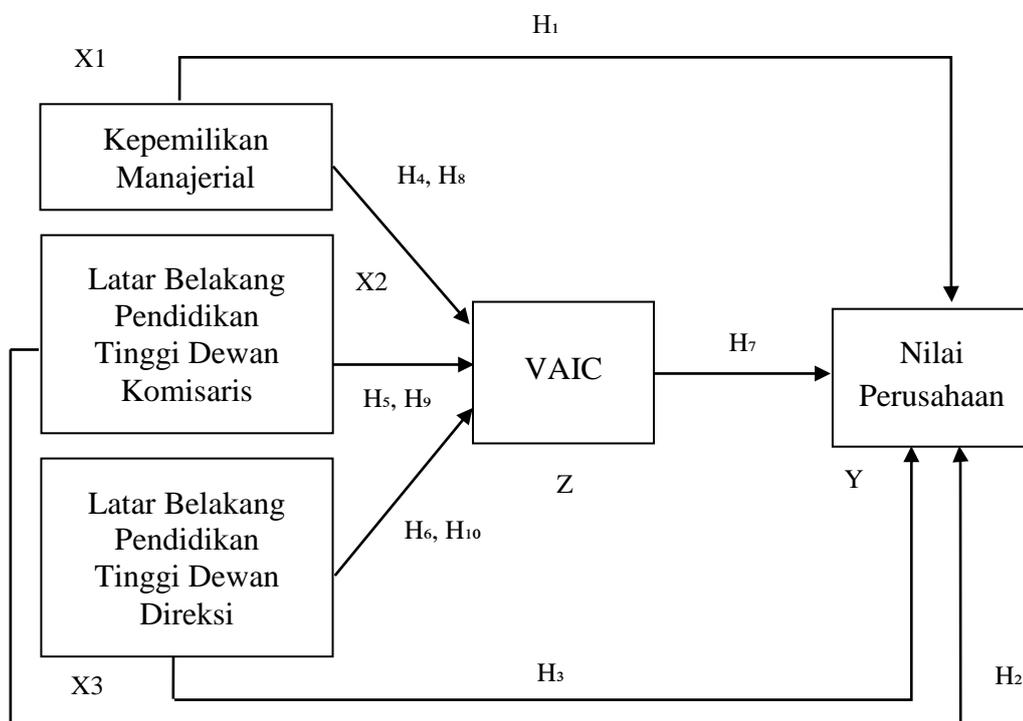
No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Tria Syafitri, Nila Firdausi Nuzula, dan Ferina Nurlaily (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Bebas: <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Terikat: Nilai Perusahaan	Regresi Linear Berganda	Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi dan Dewan Komisaris berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Nilai Perusahaan.
2.	Erfa Rezi Septia (2018)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Bebas: <i>Intellectual Capital</i> Variabel Terikat: Nilai Perusahaan	Regresi Linear Berganda	<i>Value Added Capital Employed (VACA)</i> dan <i>Value Added Human Capital (VAHU)</i> berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>Structural Capital Value Added (STVA)</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
3.	Saarce Elsy Hatane, Adeline Tertia Djajadi, dan Josua Tarigan	<i>The Impact of Corporate Governance on Intellectual Capital and Firm Value: Evidence from Indonesia and</i>	Variabel Bebas: <i>Manajerial Ownership, Board Size, Board Composition</i>	Regresi Linear Berganda	BOD berpengaruh positif terhadap VAIC, sedangkan BODSIZE, BOCSIZE, BODCOMP,

	(2017)	<i>Malaysia Consumer Goods</i>	<p>Variabel Terikat: <i>Firm Value</i></p> <p>Variabel Intervening: <i>Intellectual Capital</i></p> <p>Variabel Kontrol: <i>Firm Size, Leverage, ROA</i></p>		BOCCOMP tidak berpengaruh, dan BOD dan BOC berpengaruh positif TBQ, serta VAIC tidak berpengaruh TBQ
4.	Laurensia Chintia Dewi dan Yeterina Widi Nugrahanti (2017)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan	<p>Variabel Bebas: Struktur Kepemilikan dan Komisaris Independen</p> <p>Variabel Terikat: Nilai Perusahaan</p>	Regresi Linear Berganda	Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
5.	Luh Gede Krisna Dewi dan Ayu Arysita Dewi (2016)	Pengaruh Diversitas Dewan Komisaris dan Direksi pada Nilai Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013	<p>Variabel Bebas: Diversitas Dewan Komisaris dan Direksi</p> <p>Variabel Terikat: Nilai Perusahaan</p>	Regresi Linear Berganda	Keberadaan wanita dalam jajaran Dewan Komisaris dan Direksi (diversitas gender), variasi latar belakang pendidikan formal Dewan Komisaris dan Direksi (diversitas pendidikan formal) berpengaruh positif pada Nilai Perusahaan, namun proporsi

					Komisaris independen tidak berpengaruh pada Nilai Perusahaan. Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol juga tidak berpengaruh pada Nilai Perusahaan.
--	--	--	--	--	--

2.6 Kerangka Pemikiran Hipotesis

Dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan menguraikan beberapa hal yang dijadikan landasan sebagai pegangan dalam memecahkan masalah, sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

2.7 Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting didalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh presentase kepemilikan oleh *manager* dan *institutional* (Jensen dan Meckling, 1976), artinya bahwa struktur kepemilikan juga menggambarkan berapa besarnya saham yang dimiliki oleh publik, *insider* dan *outsider ownership*.

Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan nilai perusahaan, maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat juga. Penelitian yang mengkaitkan kepemilikan manajemen dengan nilai perusahaan telah banyak dilakukan dan memiliki pengaruh signifikan yang berbeda. Penelitian Syafitri et al. (2018) menemukan hubungan secara simultan antara kepemilikan manajemen dan nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian Dewi (2017) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), apabila semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka semakin kuat kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sehingga mengakibatkan kenaikan nilai perusahaan. Berdasarkan pendapat-pendapat dan perbedaan penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Tinggi Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Santrock (1995, dalam Kusumastuti et. al., 2007) menyatakan bahwa pendidikan universitas membantu seseorang dalam kemajuan karirnya, dimana seseorang berpendidikan tinggi akan memiliki jenjang karir lebih tinggi dan lebih cepat. Dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan memudahkan dalam memberikan solusi yang terbaik untuk perusahaan,

sehingga keputusan yang dapat diambil bisa mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Kemampuan Dewan komisaris juga memegang peranan penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan GCG. Dewan komisaris harus mampu melaksanakan fungsi pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi. Berdasarkan UU No. 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (PT), tugas dewan komisaris adalah: (1) mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan, dan (2) memberikan nasihat kepada direksi. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂ : Latar Belakang Pendidikan Tinggi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

3. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Tinggi Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Dalam membantu memecahkan permasalahan agensi yang melekat pada perusahaan publik harus diperlukan dewan direktur (S. Beiner et al., 2003, dalam Wulandari, 2006). Kemampuan Dewan Direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kesuksesan perusahaan dan kebijakan yang akan diambil, sehingga menurut (Kusumastuti et al., 2007) Latar belakang pendidikan formal dewan direksi merupakan karakteristik kognitif yang dapat memengaruhi kemampuan dewan perusahaan dalam pengambilan keputusan bisnis serta mengelola bisnis. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃ : Latar Belakang Pendidikan Tinggi Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Intellectual Capital*

Kepemilikan manajerial dapat memberikan kontribusi dalam *intellectual capital* karena dengan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer, maka manajer semakin lebih giat untuk memaksimalkan *return* yang diperoleh dari porsi

kepemilikan sahamnya, sehingga secara tidak langsung menimbulkan persepsi baik kepada pemegang saham lainnya atas manajer untuk meningkatkan kinerja *intellectual capital* perusahaan. Berdasarkan penelitian Oktavian (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *intellectual capital*. Namun Haruman (2008), akibat dari besarnya benturan kepentingan yang terjadi yang dilakukan oleh manajemen dengan pemegang saham, mendorong manajemen untuk bertindak oportunistik sehingga akan merugikan pemegang saham lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nurziah dan Darmawati (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *intellectual capital*. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H₄ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Intellectual Capital*

5. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Tinggi Dewan Komisaris terhadap *Intellectual Capital*

Menurut Wallace dan Cooke (1990, dalam Yuniasih et al., 2011), latar belakang pendidikan akuntansi dan bisnis mampu memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dengan meningkatkan kredibilitas manajemen dan citra perusahaan. Dengan bekal pengetahuan melalui jalur formal, setidaknya Dewan Komisaris memiliki kemampuan mengelola bisnis yang lebih baik daripada anggota lainnya. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian yang kelima adalah sebagai berikut:

H₅ : Latar Belakang Pendidikan Tinggi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Intellectual Capital*

6. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Tinggi Dewan Direksi terhadap *Intellectual Capital*

Tindakan dan kemampuan Dewan Direksi dalam memberikan kepercayaan kepada *stakeholder* atas mengolah suatu keputusan untuk meningkatkan

komposisi dan keunggulan kompetitif perusahaan menjadi lebih baik, sehingga pendapat ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2010) bahwa latar belakang pendidikan anggota dewan berpengaruh terhadap *intellectual capital*. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian yang keenam adalah sebagai berikut:

H₆ : Latar Belakang Pendidikan Tinggi Dewan Direksi berpengaruh terhadap *Intellectual Capital*

7. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan

Seluruh aktivitas perusahaan bermuara pada peningkatan nilai/*value creation*. Dalam konteks *intellectual capital*, penciptaan nilai dilakukan dengan memaksimalkan pemanfaatan unsur-unsur *intellectual capital* yaitu *human capital*, *physical capital*, maupun *structural capital*. Jika *intellectual capital* adalah sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka *intellectual capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan (Chen et al., 2005) Selain itu, pemanfaatan sumber daya intelektual memungkinkan perusahaan untuk mengelola sumber daya fisiknya dengan lebih baik. Hal ini akan mendorong untuk mencapai keunggulan dan nilai tambah. Di hampir setiap negara maju dan berkembang memaksa perusahaan untuk menghitung aset sebesar nilai pasar riil mereka, sambil menentukan definisi yang sebenarnya yang diterima semua pihak dan kredit kepada semua aset tidak berwujud.

Penelitian Septia (2018) menggunakan model Pulic (VAIC) untuk menguji hubungan antara nilai *intellectual capital* terhadap nilai pasar, terbukti adanya hubungan *human capital* dan *physical capital* terhadap nilai pasar perusahaan sedangkan *structural capital* tidak memiliki hubungan. Namun demikian, Yuskar dan Novita (2014) berpendapat bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital* yang disajikan dalam laporan keuangan dihasilkan oleh peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Oleh karena itu, semakin besar *intellectual capital*, semakin tinggi rasio nilai buku pasar. Penyidikan tersebut

akan memperjelas dari kerangka konseptual dan memberikan pengamatan yang menarik. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian yang ketujuh adalah sebagai berikut:

H₇ : *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

8. Pengaruh Kepemilikan Manajerial melalui *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan

Pemegang saham tentu ingin memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan dengan mengalokasikan keuangan yang dimilikinya. Kepemilikan saham memberi pengaruh terhadap aktivitas operasi perusahaan. Tindakan pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham akan memberikan pengurangan biaya agensi. Salah satu alasan pemegang saham mempunyai wewenang atas hal tersebut adalah untuk mengungkapkan informasi *intellectual capital*. Selain itu, pengawasan dilakukan untuk mencegah kecurangan yang dilakukan manajer melalui pencegahan konflik dan asimetri informasi. Dengan demikian, diharapkan kepemilikan saham yang terkonsentrasi maka akan meningkatkan tindakan pengawasan dan tekanan kepada manajer dalam melakukan pengungkapan informasi *intellectual capital*. Penelitian Wahyu (2009) menjelaskan bahwa kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh terhadap modal intelektual. Berdasarkan asumsi tersebut, hipotesis kedelapan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₈ : Kepemilikan Manajerial melalui *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

9. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Tinggi Dewan Komisaris melalui *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hubungan agensi, Dewan komisaris dapat berfungsi sebagai alat pengendalian tertinggi bagi perusahaan. Dewan komisaris bertugas mengawasi terhadap tindakan aktivitas operasi perusahaan sehingga kecurangan yang terjadi dapat dicegah. Kemampuan Dewan Komisaris atas tindakan *monitoring* yang

dilakukan dapat mengurangi biaya agensi melalui penekanan bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi mengenai modal intelektual secara relevan dan akurat. Dengan demikian, Hipotesis kesembilan penelitian ini adalah:

H₉ : Latar Belakang Pendidikan Tinggi Dewan Komisaris melalui *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

10. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Tinggi Dewan Direksi melalui *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan

Kemampuan dan karakteristik Dewan Direksi mampu menyelaraskan kepentingan antara pihak *agent* dengan pihak *principal*. Dengan semakin tinggi latar belakang pendidikan dewan direksi atas tindakan *monitoring*-nya pada suatu perusahaan, maka tingkat *trust* yang diberikan *principal* kepada *agent* akan menjadi lebih baik dan efektif, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan *intellectual capital* yang dimiliki. Dengan demikian, Hipotesis kesepuluh penelitian ini adalah:

H₁₀ : Latar Belakang Pendidikan Tinggi Dewan Direksi melalui *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan